

Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI

Volume 5 | Nomor 1 | Maret 2020

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI 4 KOTA KUPANG DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING

Wasti F. Bolla

Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kupang, Nusa Tenggara Timur
wastibolla89@gmail.com

***Abstract:** The purpose of this article is to find out the improvement of students' learning achievements at the State Senior High School 4 Kupang City by applying the Quantum Teaching learning model. The method used in this paper is a type of classroom action research. The results showed that the average student learning outcomes before the study was 6.1. After learning by using the Quantum Teaching model in cycle I student learning outcomes increased to 6.6, in cycle II student learning outcomes increased to 7.3 and cycle III student learning outcomes increased to 7.9. Overall with the use of the Quantum Teaching model can improve student learning outcomes by 7.3. This means that the Quantum Teaching learning model can improve student achievement in Christian Religious Education subjects in class XII State Senior High School 4, Kupang City.*

***Keywords:** learning achievement; learning model; Quantum Teaching*

Abstrak: Tujuan yang di capai dalam artikel ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Kupang dengan Menerapkan Model pembelajaran Quantum Teaching. Metode yang di pakai dalam penulisan ini adalah jenis penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa sebelum penelitian adalah 6,1. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model Quantum Teaching pada siklus I hasil belajar siswa meningkat menjadi 6,6, pada siklus II hasil belajar siswa meningkat menjadi 7,3 dan siklus III hasil belajar siswa meningkat menjadi 7,9. Secara keseluruhan dengan penggunaan model Quantum Teaching tersebut mampu meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 7,3. Hal ini berarti model pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen siswa kelas XII Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Kupang.

Kata kunci: model pembelajaran; prestasi belajar; Quantum Teaching

PENDAHULUAN

Di Indonesia kesadaran akan pentingnya pendidikan telah disadari sejak lama sebagaimana termaksud dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Pasal I Ayat 1 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat Bangsa dan Negara.¹ Dengan perkataan lain pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan unsur-unsur yang diharapkan meningkatkan pendidikan yang berkualitas. Guru sebagai unsur pokok penanggung jawab terhadap pelaksanaan dan pengembangan proses belajar mengajar, diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan transformasi ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Untuk mencapai efektifitas dan efisiensi tersebut, maka diperlukan adanya strategi yang tepat dalam mencapai tujuan belajar mengajar yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa suatu proses pembelajaran di sekolah pada hakikatnya adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk membuat siswa belajar. Dengan demikian kegiatan di kelas atau di sekolah yang tidak membuat siswa belajar maka tidak dapat disebut sebagai proses pembelajaran. Kenyataannya, siswa secara sendirian lebih-lebih siswa SMA yang masih lugu tidak dapat berbuat banyak tanpa campur tangan guru. Sebaliknya guru pun tidak dapat berbuat banyak untuk keberhasilan pembelajaran tanpa mendapatkan kerja sama yang baik dari siswa. Oleh karena itu, antara guru dan siswa harus terjalin kerja sama yang kompak dan ada rasa “kesaling bergantungan” demi terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan secara optimal. Dengan demikian tidak berlebihan jika dikatakan bahwa di antara faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan faktor terpenting. Kedua pihak merupakan pelaku dalam pembelajaran.

Keadaan SMA dengan sistem guru mata pelajaran, tidak menutup kemungkinan banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan belajar mengajar yang diharapkan. Karena guru dituntut untuk mengejar target materi yang cukup banyak dan harus diselesaikan pada setiap semester. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang memerlukan banyak variasi metode, media, maupun sumber belajar tak luput dari hal tersebut. Karena itu mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen terdapat materi yang memerlukan praktik kerja langsung. Melalui praktik siswa akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru. Keberhasilan pengajaran Pendidikan Agama Kristen juga tergantung pada keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar, sedangkan keberhasilan siswa tidak hanya

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika

tergantung pada sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum maupun metode. Akan tetapi guru mempunyai posisi yang sangat strategi dalam meningkatkan prestasi siswa dalam penggunaan strategi pembelajaran yang tepat.

Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara optimal adalah model pembelajaran *Quantum Teaching*, Model pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan bidang ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian dan fasilitasi superCamp. Model pembelajaran ini juga dapat mempercepat pemahaman dalam pembelajaran.² Percepatan belajar di Indonesia dikenal dengan program akselerasi. Program tersebut dilakukan dengan menyingkirkan hambatan-hambatan yang menghalangi proses alamiah dari belajar melalui upaya-upaya yang sengaja. Selanjutnya menurut Nilandri, menyatakan bahwa Penyingkiran hambatan-hambatan belajar yang berarti mengefektifkan dan mempercepat proses belajar dapat dilakukan misalnya: melalui penggunaan musik (untuk menghilangkan kejemuhan sekaligus memperkuat konsentrasi melalui kondisi alfa), perlengkapan visual (untuk membantu siswa yang kuat kemampuan visualnya), materi-materi yang sesuai dan penyajiannya disesuaikan dengan cara kerja otak dan keterlibatan aktif (secara intelektual, mental, dan emosional).³

Model pembelajaran ini menekankan kegiatannya pada pengembangan potensi manusia secara optimal melalui cara-cara yang sangat manusiawi, yaitu: mudah, menyenangkan, dan memberdayakan. Setiap anggota komunitas belajar dikondisikan untuk saling mempercayai dan saling mendukung. Siswa dan guru berlatih dan bekerja sebagai pemain tim guna mencapai kesuksesan bersama. Dalam konteks ini, sukses guru adalah sukses siswa, dan sukses siswa berarti sukses guru. Model pembelajaran *Quantum Teaching* mengambil bentuk “simponi” dalam pembelajaran, yang membagi unsur-unsur pembentuknya menjadi dua kategori, terdiri dari konteks dan isi. Konteks berupa penyiapan kondisi bagi penyelenggaraan pembelajaran yang berkualitas, sedangkan isi merupakan penyajian materi pelajaran.⁴

Secara umum pembelajaran dengan model *Quantum Teaching* menunjukkan ciri-ciri: (1) Penggunaan musik dengan tujuan-tujuan tertentu, (2) Pemanfaatan ikon-ikon sugestif yang membangkitkan semangat belajar siswa, (3) Penggunaan “stasiun-stasiun kecerdasan” untuk memudahkan siswa belajar sesuai dengan modalitas kecerdasannya, (4) Penggunaan bahasa yang unggul, (5) Suasana belajar yang saling memberdayakan, dan (6) Penyajian materi pelajaran yang prima. Penyajian dalam pembelajaran *Quantum Teaching* mengikuti prosedur dengan urutan: (1) Penumbuhan minat siswa, (2) Pemberian pengalaman langsung kepada siswa sebelum penyajian, (3) Penyampaian materi dengan multi metode dan multi media, (4) Adanya demonstrasi oleh siswa, (5) Pengulangan oleh siswa untuk menunjukkan bahwa mereka benar-benar

²Ary Nilandri, *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success* (Bobbi DePoter, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie), Boston: Allyn and Bacon. 2010.

³Ibid.

⁴Ibid.

tahu, dan (6) Penghargaan terhadap setiap usaha berupa pujian, dorongan semangat, atau tepukan tangan.⁵

Penyajian dalam pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan model pembelajaran yang ideal, karena menekankan kerja sama antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran ini juga efektif karena memungkinkan siswa dapat belajar secara optimal, yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan. Oleh karena itu model ini perlu dilaksanakan di sekolah-sekolah. Kenyataannya, model pembelajaran tersebut belum banyak diterapkan dalam proses pendidikan di Indonesia. Di samping model itu tergolong baru dan belum banyak dikenal oleh komunitas pendidikan di Indonesia, kebanyakan guru lebih suka mengajar dengan model konvensional, yaitu model pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centred Instruction*).⁶

Akibatnya mutu pendidikan sangat rendah. Bahkan untuk tingkat ASEAN saja mutu pendidikan di Indonesia berada di bawah Vietnam, suatu negara yang begitu lama dilanda kemelut dalam Negeri.⁷ Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia memerlukan penanganan yang segera. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan inovasi di bidang pembelajaran. Dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat mempercepat peningkatan mutu pendidikan melalui penyelenggaraan proses pembelajaran yang berkualitas. Hal ini agar produk pendidikan di Indonesia ke depan tidak terlalu jauh tertinggal dari produk pendidikan negara-negara yang sudah terlebih dahulu maju sebagaimana kita rasakan dewasa ini.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis ingin memecahkan masalah dengan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*, karena model tersebut bisa diterapkan di Sekolah Menengah Atas. Seperti yang telah dikutip oleh DePorter, menyatakan bahwa *Quantum Teaching* mencakup petunjuk spesifik, untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar. Berdasarkan problematika tersebut maka penting untuk melakukan penelitian tentang bagaimana meningkatkan prestasi belajar siswa SMA Negeri 4 Kota Kupang dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Kupang Kelas XII. Jumlah siswa untuk kelas XII berjumlah 24 orang. Penelitian ini lebih khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen pada materi “Sikap Gereja terhadap Demokrasi di Indonesia”.⁸ Menurut Kemmis dan Taggart (1988), penelitian tindakan

⁵Ibid.

⁶Ibid.

⁷Departemen Pendidikan Nasional RI. *Standar Isi Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. 2002

⁸Serrano dan Suleeman. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015

adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri.⁹ Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan.

Terdapat dua hal pokok dalam penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini akan mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu; (1) untuk memperbaiki praktik; (2) untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman para praktisi terhadap praktik yang dilaksanakannya; serta (3) untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan. Penelitian tindakan juga digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis, dimana keempat aspek yaitu: perencanaan, tindakan observasi dan refleksi harus dipahami, bukan sebagai langkah yang statis, tetapi merupakan maksud dalam bentuk spesial yang menyangkut perencanaan, tindakan pengamatan dan refleksi.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Awal Hasil Belajar Siswa

Sebelum penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* hasil yang dicapai sangat rendah atau ketuntasan belajar belum memenuhi standar ketuntasan belajar yakni 6,5. Setelah melaksanakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Kelas XII SMA Negeri 4 Kota Kupang menunjukkan bahwa siswa sudah memulai menunjukkan kemampuan tetapi sebagian siswa yang tidak tuntas belajar atau mendapat nilai kurang standar ketuntasan belajar.

Rendahnya kemampuan siswa tersebut di atas disebabkan karena siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari Pendidikan Agama Kristen. Berdasarkan hasil observasi pada saat guru mengajar, menunjukkan bahwa pembelajaran yang terjadi cenderung bersifat monoton, satu arah, kurang komunikatif, cenderung bersifat ceramah, serta siswa kurang terlibat aktif.

Berdasarkan kajian awal tersebut, maka perlu suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan situasi kelas yang kondusif, siswa terlibat aktif dalam belajar, terjadinya komunikasi dua arah, dan meningkatnya motivasi siswa untuk belajar. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* yang akan dilaksanakan dalam tiga siklus.

Siklus I

1. Tahap Perencanaan meliputi: a). Guru mempersiapkan materi tentang Sikap Gereja Terhadap Demokrasi di Indonesia; b). Guru mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung, seperti: leptop, LCD, buku ajar; c). Guru mempersiapkan media yang

⁹Kemmis & Mc. Taggart. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press. 1988

¹⁰Wijaya dan Syahrum. Penelitian Tindakan Kelas: Melejitkan Kemampuan Peneliti untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2013

akan di sampaikan berupa video pendek, gambar, animasi; dan d) guru mempersiapkan lembaran observasi yang akan di isi oleh siswa sebagai bahan evaluasi dari penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

2. Pelaksanaan meliputi: a). Siswa dikelompokkan menjadi kelompok yang terdiri dari 3-4 siswa; b). Guru membagikan sesuai dengan materi Sikap Gereja Terhadap Demokrasi di Indonesia; c). Setelah mendapat materi untuk diskusikan di kelompok guru memulai menyampaikan materi-materi sambil menunjukkan media-media yang sudah disiapkan oleh guru; dan d). Guru memberikan waktu selanjutnya untuk setiap kelompok mendiskusikan media-media dalam bentuk gambar dan materi untuk medapatkan makna dari isi materi tersebut.

3. Pengamatan

Pengamatan terhadap siswa dilakukan dalam penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

a. Pengamatan terhadap kerja sama siswa dalam kelompok

Berdasarkan data hasil observasi kerja sama siswa dalam kelompok saat pengajaran pada siklus I keaktifan siswa termasuk kategori sedang. Ditinjau dari keaktifan masing-masing siswa, sebagian besar siswa cukup baik dalam kerja sama kelompok, yaitu 9 dari 24 siswa atau 38,5% siswa dengan kerja sama yang tinggi, sebanyak 10 dari 24 siswa atau 41,7% siswa dengan kerja sama yang sedang dan sebanyak 5 dari 24 siswa atau 20,8% siswa dengan kerja sama yang rendah.

b. Penggerjaan soal-soal siklus I

Perilaku siswa terhadap penggerjaan soal-soal siklus I ada yang serius, ada yang masih acuh tak acuh, ada yang tampak bingung dan belum jelas.

c. Nilai hasil tes siklus I

Berdasarkan data hasil tes siklus I pada lampiran dapat diketahui nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 6,6. Naik dari nilai sebelum dilakukan model pembelajaran *Quantum Teaching*

d. Dampak perlakuan siklus I

Siklus I diawali dengan perencanaan, tindakan dan pengamatan berpengaruh pada diri siswa. Pengaruh tersebut dapat dilihat pada kerja sama serta kekompakan siswa dalam kelompok dan hasil nilai tes yang dilakukan. Hasil belajar dapat diketahui mengalami peningkatan yaitu pada nilai sebelum dilakukan pembelajaran, nilai rata-rata 6,1 dengan sesudah dilakukan pembelajaran dengan model *Quantum Teaching*, nilai rata-rata 6,6.

4. Refleksi siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa meskipun ada siswa yang kurang dalam kerjasama dalam kelompoknya. Beberapa siswa masih sibuk bermain sendiri, bentuk pembelajaran yang diawali dengan menyanyi secara bersama-sama menumbuhkan minat belajar yang lebih baik, namun kekurangannya adalah bila siswa tersebut kurang suka bernyayi.

Siklus II

1. Perencanaan meliputi: a). Guru mempersiapkan materi tentang Sikap Gereja Terhadap Demokrasi di Indonesia.; b). Sebelum memulai pelajaran, siswa diajak berdoa dan bernyanyi; c). Semua siswa yang disuruh memperhatikan gambar-gambar tentang materi yang diajarkan; d). Guru mempersiapkan lembar kerja untuk siswa.
2. Pelaksanaan meliputi: a). Siswa dikelompokkan menjadi kelompok yang terdiri dari 3-4 siswa; b). Guru membagikan sesuai dengan materi Sikap Gereja Terhadap Demokrasi di Indonesia; c). Setelah mendapat materi untuk diskusikan di kelompok guru memulai menyampaikan materi-materi sambil menunjukkan media-media yang sudah disiapkan oleh guru; dan d). Guru memberikan waktu selanjutnya untuk setiap kelompok mendiskusikan media-media dalam bentuk gambar dan materi untuk medapatkan makna dari isi materi tersebut.
3. Pengamatan
 - a. Pengamatan terhadap kerja sama siswa dalam kelompok
Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan partisipasi siswa dalam kelompok termasuk dalam kategori tinggi. Ditinjau dari partisipasi masing-masing siswa dalam kelompok, sebagian besar siswa yaitu 15 dari 24 siswa atau 62.5% partisipasinya dalam kelompok tinggi, 8 dari 24 siswa atau 33.3% partisipasinya dalam kelompok sedang dan 1 dari 24 siswa atau 4.2% partisipasinya dalam kelompok rendah.
 - b. Pengerjaan soal-soal Siklus II
Siswa mengerjakan soal dengan antusias, hal tersebut dikarenakan minat belajar semakin tinggi setelah mendapat perlakuan siklus II. Dalam mengerjakan soal tes kedua ini, siswa lebih serius, tidak menoleh ke kanan dan kiri serta lebih cepat menyelesaikan soal-soal.
 - c. Nilai hasil tes Siklus II
Berdasar hasil penelitian pada lampiran, diketahui nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 7.3 atau mengalami kenaikan sebesar 0,7 dari hasil belajar rata-rata siklus I.
 - d. Dampak perlakuan siklus II
Siklus II diawali dengan momen refleksi siklus I, siklus II berdampak pada diri siswa yaitu dengan adanya peningkatan nilai tes. Hal tersebut dikarenakan semakin antusiasnya siswa dalam mengikuti pelajaran.
4. Refleksi
Pengamatan yang dilakukan pada siklus II yaitu partisipasi siswa terhadap kelompok sudah bagus, meskipun masih ada satu orang siswa yang kurang dalam partisipasi kelompok.

Siklus III

1. Perencanaan meliputi: a). Guru mempersiapkan materi tentang Sikap Gereja Terhadap Demokrasi di Indonesia; b). Guru mempersiapkan materi yang akan dibahas mengenai materi tentang Sikap Gereja Terhadap Demokrasi di Indonesia; c). Guru mempersiapkan alat peraga; dan d). Guru mempersiapkan lembar kerja siswa.
2. Pelaksanaan meliputi: a). Siswa dikelompokkan menjadi kelompok yang terdiri dari 3-4 siswa; b). Guru membagikan sesuai dengan materi Sikap Gereja Terhadap Demokrasi di Indonesia; c). Setelah mendapat materi untuk diskusikan di kelompok guru memulai menyampaikan materi-materi sambil menunjukkan media-media yang sudah disiapkan oleh guru; dan d). Guru memberikan waktu selanjutnya untuk setiap kelompok mendiskusikan media-media dalam bentuk gambar dan materi untuk medapatkan makna dari isi materi tersebut.
3. Pengamatan
 - a. Pengamatan dilakukan terhadap kerja sama siswa dalam kelompok
Pengamatan dilakukan dengan melihat partisipasi siswa dalam kelompok. Berdasar hasil pengamatan menunjukkan kategori tinggi. Ditinjau dari partisipasi masing-masing siswa dalam kelompok, sebagian besar siswa yaitu 19 dari 24 siswa atau 79,2% partisipasinya dalam kelompok tinggi, 5 dari 24 siswa atau 20,8% partisipasinya dalam kelompok sedang dan tidak ada satupun siswa yang partisipasinya dalam kelompok rendah.
 - b. Pengerjaan soal-soal siklus III
Siswa secara antusias mengerjakan soal-soal yang ditugaskan setelah mendapat perlakuan siklus II, dalam mengerjakan soal siswa lebih serius dan tampak berlomba dalam menyelesaikan soal-soal.
 - c. Nilai hasil tes siklus III
Berdasar hasil tes siklus III pada lampiran diketahui nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 7,9 atau mengalami kenaikan sebesar 0,6 dari nilai rata-rata hasil belajar siklus II.
 - d. Dampak perlakuan siklus III

Siklus III yang diawali dengan momen refleksi siklus II berpengaruh pada hasil belajar siswa. Refleksi dari proses pembelajaran pada siklus I, siklus II sangat berpengaruh terhadap siklus III dalam peningkatan nilai siswa. Selain itu diberlakukannya model pembelajaran *Quantum Teaching* ini juga menumbuhkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran yang ditunjukkan dari tingginya konsentrasi siswa dalam mengikuti materi.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas dengan tiga siklus ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas XII SMA

Negeri 4 Kota Kupang, berikut ini hasil analisis dari penerapan model belajar quantum teaching, yakni sebagai berikut:

1. Siklus I

Pada Pelaksanaan siklus I siswa belum terlalu memahami bahkan tidak menguasai model pembelajaran *Quantum Teaching*, sehingga siswa masih mengalami kesulitan dalam kerja sama dalam kelompok. Hasil ketuntasan belajar pada siklus I mengalami peningkatan dari keadaan awal yakni dari 6,1 meningkat menjadi 6,6. Hasil yang diperoleh siswa belum maksimal sebab ada 9 siswa yang belum mampu mencapai ketuntasan belajar dengan alasan bahwa ke 9 siswa tersebut tidak mengikuti materi dengan alasan sakit.

2. Siklus II

Pada Pelaksanaan siklus II siswa sudah mulai memahami bahkan sudah menguasai model pembelajaran *Quantum Teaching* yang sedang diterapkan oleh peneliti sendiri. Partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran sudah meningkat tetapi ada beberapa siswa yang tidak aktif dalam mengikuti materi yang disampaikan sampai tahapan diskusi didalam kelompok. Hasil ketuntasan belajar pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I yakni dari 6,6 meningkat menjadi 7,3. Hasil yang diperoleh siswa belum maksimal sebab ada 5 siswa yang belum mampu mencapai ketuntasan belajar dengan alasan bahwa ke 5 siswa tersebut belum memahami materi yang disampaikan karena pertemuan pertama tidak ikut materi yang disampaikan dengan alasan belum sembuh dari sakit.

3. Siklus III

Pada pelaksanaan siklus III semua siswa sudah menguasai model *Quantum Teaching* pembelajaran sehingga suasana belajar dalam kelompok kelihatannya siswa merasa nyaman dan meningkatnya akan materi yang disampaikan oleh peneliti. Maka hasil yang didapatkan pada sangat memuaskan yakni 7,3 meningkat menjadi 7,9. Hasil yang diperoleh siswa maksimal, sebab ada 3 siswa yang belum mampu mencapai ketuntasan belajar dengan alasan bahwa ke 3 siswa tersebut belum memahami materi yang disampaikan karena pertemuan sebelumnya tidak hadir.

Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen kelas XII SMA Negeri 4 Kota Kupang setelah siswa dilibatkan secara aktif dengan pembelajaran model *Quantum Teaching* tersebut diperoleh hasil seperti disajikan pada table berikut:

Tabel 1: Hasil tes yang diperoleh pada pengujian model pembelajaran *Quantum Teaching*

Keadaan awal	Nilai Tes			Nilai rata-rata
	Siklus 1	Siklus II	Siklus III	
Jumlah	147	158,3	174,8	190,4
Rata-rata	6,1	6,6	7,3	7,9

Sumber Data: hasil tes dari tiga siklus

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka dapat dijelaskan beberapa hal yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Hasil analisa pada Siklus I yakni jumlah keseluruhan siswa pada kelas XII 24 orang, yang tuntas belajar sebanyak 13 orang sehingga hasil yang diperoleh adalah 54,16 %. Maka dapat dikatakan bahwa pada siklus I ketuntasan belajar siswa meningkat dari hasil belajar sebelum menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*.
2. Hasil analisa pada siklus II yakni jumlah keseluruhan siswa pada kelas XII 24 orang, yang tuntas belajar sebanyak 19 orang sehingga yang diperoleh adalah 79,16 %. Maka dapat dikatakan bahwa pada siklus II ketuntasan belajar siswa meningkat.
3. Hasil analisa pada siklus III yakni jumlah keseluruhan siswa pada kelas XII 24 orang, yang tuntas belajar sebanyak 21 orang sehingga yang diperoleh adalah 87,5 %. Maka dapat dikatakan bahwa pada siklus III ketuntasan belajar meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Rata-rata hasil belajar siswa sebelum penelitian adalah 6,1. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada siklus I hasil belajar siswa meningkat menjadi 6,6, pada siklus II hasil belajar siswa meningkat menjadi 7,3 dan siklus III nilai hasil belajar siswa meningkat menjadi 7,9. Secara keseluruhan dengan penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* tersebut mampu meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 7,3. Dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan prestasi mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen siswa kelas XII SMA Negeri 4 Kota Kupang.

REFERENSI

- Departemen Pendidikan Nasional RI. *Standar Isi Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002.
- Hadikusumo, Kunaryo, dkk. *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press., 1996.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press, 1988.
- Nilandri. A. *Quantum Teaching :Orchestrating Student Success* (Bobbi DePoter, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie, Terjemahan), Boston: Allyn and Bacon, 2010
- Serrano dan Suleeman. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika
- Wijaya dan Syahrur. *Penelitian Tindakan Kelas: Melejitkan Kemampuan Peneliti untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013